

# **Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi terhadap Peningkatan Status Kognitif pada Lansia di UPT PSTW Jember**

**Nur Lela Fitriyani, Dr. Teguh Hari Santoso, MP., Ns Yeni Suryaningsih**

**S.Kep.,M.Kep.**

**Universitas Muhammadiyah Jember**

**Email: [Lelafitriyani1727@gmail.com](mailto:Lelafitriyani1727@gmail.com)**

## **ABSTRAK**

Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia dapat menyebabkan penurunan status kognitif. Proses menua adalah suatu proses degenerasi yang terjadi pada setiap orang dan tidak bisa dihindari namun bisa diperlambat. Berbagai penelitian ditemukan bahwa sebuah terapi dapat meningkatkan status kognitif pada lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh penerapan terapi okupasi terhadap peningkatan status kognitif pada lansia di UPT PSTW Jember. Metode pada penelitian ini menggunakan desain penelitian pra eksperimental (*one group pre-test and post-test design*). Populasi penelitian ini adalah lansia yang berumur lebih dari 60 tahun dan tidak bedrest dengan sampel sebanyak 31 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan lembar penilaian status kognitif *Mini Mental Status Exam* (MMSE). Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu Uji *T-test of Related* ( $p < 0,05$ ). Hasil analisa diperoleh bahwa status kognitif sebelum (*pre test*) diberikan terapi okupasi diketahui lansia dengan status kognitif 24-30 sebanyak 0 lansia (0%), status kognitif 18-23 sebanyak 23 lansia (74.19%), status kognitif 0-17 sebanyak 8 lansia (25.81%) dan status kognitif setelah (*post test*) diberikan terapi okupasi diketahui lansia dengan status kognitif 24-30 sebanyak 4 lansia (12.9%), status kognitif 18-23 sebanyak 24 lansia (77.42%), status kognitif 0-17 sebanyak 3 lansia (9.68%). Kesimpulan penelitian ini yaitu ada pengaruh penerapan terapi okupasi terhadap peningkatan status kognitif pada lansia di UPT PSTW Jember. Penerapan terapi okupasi perlu menjadi suatu terapi yang dikembangkan pada lansia untuk meningkatkan status kognitif serta melatih kemampuan daya ingat dan kemampuan daya berpikir pada lansia.

Kata kunci: Terapi Okupasi, Status Kognitif, Lansia

## ABSTRACT

*The changes that occur in elderly people can cause decreasing of cognitive status. Becoming old is a degeneration process that happen in every people. We can't avoid it, but i can be take a slower time to get it. Many researches are found that a therapy increase a cognitive status in elderly people. This research objective is to identify the influence of the application of occupational therapy toward increasing cognitive status in elderly people at UPT PSTW Jember. The research method is pre-experimental research design (one group pre-test and post-test design). The research population is elderly people more than 60 years old and in a good condition (not bedres) with a sample of 31 respondents. Simple ramdom sample is the technique to get the sample. To get the data, the researcher use Mini Mental Status Exam (MMSE) cognitive status sheet. In this research, T-tes of related ( $p < 0,05$ ) is used to analyze the data. The result of the analysis is 0 (0%) elderly people have 24-30 cognitive status, 23 (25,82%) elderly people have 18-23 cognitive status and 8 (25,81%) elderly people have 0-17 cognitive status before occupational therapy is given. Then there are 4 (12,9%) elderly people have 24-30 cognitive status, 24 (77,42%) elderly people have 18-23 cognitive status and 3 (9,68%) elderly people have 0-17 cognitive status after occupational therapy is given. The conclusion of this research is that there is influence of the application of occupational therapy toward increasing cognitive status in elderly people at UPT PSTW Jember. Application of occupational therapy can be developed in elderly people to increase cognitive status, moreover to train remembering and thinking ability in elderly people.*

Keywords: : *Occupational Therapy, Cognitive Status, Elderly*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pemerintah dalam pembangunan nasional, telah mewujudkan hal yang positif diberbagai bidang. Kemajuan dalam bidang medis dan ilmu kedokteran telah dapat meningkatkan umur harapan hidup manusia. Akibatnya jumlah penduduk yang berusia lanjut meningkat dan bertambah cenderung cepat (Ponto, 2015).

Saat ini diseluruh dunia jumlah lansia diperkirakan ada 500 juta dengan rata-rata usia 60 tahun

dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar. Data terbaru di tahun 2015 dari PERKENI menyatakan jumlah lansia di Indonesia telah mencapai 9,1 juta yang menduduki peringkat kelima dunia. Berdasarkan data dari dinas kesehatan pada tahun 2015 di jember jumlah lansia sebanyak 7,708 jiwa (Cahyani, S.T, 2015). Sedangkan jumlah lansia di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Jember pada tahun 2016 berjumlah 140 jiwa.

Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa, dan tua. Tiga tahap ini berbeda, baik secara biologis maupun psikologis (Nugroho, 2008). Lansia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia (Dewi, 2014).

Proses penuaan akan menyebabkan 3 perubahan yaitu perubahan fisiologis, perubahan perilaku psikososial dan perubahan kognitif.

Perubahan kognitif pada usia lanjut menyebabkan terjadinya penurunan fungsi sel otak. Otak akan mengalami perubahan fungsi, termasuk fungsi kognitif berupa sulit mengingat kembali, berkurangnya kemampuan dalam mengambil keputusan dan bertindak (lebih lamban). Fungsi memori merupakan salah satu komponen intelektual yang paling utama, karena sangat berkaitan dengan kualitas hidup (Agustina, 2013).

Salah satu cara untuk mengoptimalkan fungsi kognitif lansia dengan menggunakan terapi okupasi. Terapi Okupasi merupakan suatu bentuk psikoterapi suportif berupa aktivitas-aktivitas yang membangkitkan kemandirian secara manual, kreatif dan edukasional untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik dan mental pasien serta kebermaknaan hidup lansia.

Terapi okupasi bertujuan mengembangkan, memelihara, memulihkan fungsi atau mengupayakan adaptasi untuk aktifitas sehari-hari, produktivitas dan luang waktu melalui pelatihan, remediasi, stimulasi dan fasilitasi. (Kaharingan, 2015).

Hasil penelitian Kaharingan (2015) yang berjudul pengaruh penerapan terapi okupasi terhadap kebermaknaan hidup pada lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado memiliki kelebihan yaitu penelitian ini dapat membatu lansia dalam menemukan makna dari kehidupan serta perasaan bahagia untuk mencapai kesejahteraan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Terhadap Peningkatan Status Kognitif pada Lansia di UPT PSTW Jember.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah pre eksperimental dengan *one group pretest posttest design*. Populasi pada penelitian ini yaitu lanjut usia yang berusia lebih dari 60 tahun dan tidak *bedrest* di UPT PSTW Jember yang berjumlah 124 responden dan sampel yang diambil 25% dari populasi yaitu sejumlah 31 responden dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2017 di UPT PSTW Jember. Uji statistik yang digunakan adalah uji T-test of Related dengan tingkat kesalahan yang  $\alpha < 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi status kognitif pada lansia sebelum dilakukan terapi okupasi di UPT PSTW Jember tahun 2017.

Nilai Status Kognitif	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
24-30	0	0
18-23	23	74.19
0-17	8	25.81
Total	31	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dari 31 lansia dengan hasil pengukuran status kognitif sebelum diberikan terapi okupasi dapat diketahui bahwa lansia dengan nilai status kognitif 24-30 sebanyak 0 lansia (0%), lansia dengan nilai status kognitif 18-23 sebanyak 23 lansia (74.19%), dan lansia dengan nilai status kognitif 0-17 sebanyak 8 lansia (25.81%).

Tabel 2. Distribusi status kognitif pada lansia setelah dilakukan terapi okupasi di UPT PSTW Jember tahun 2017.

Nilai Status Kognitif	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
24-30	4	12.9
18-23	24	77.42
0-17	3	9.68
Total	31	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dari 31 lansia dengan hasil pengukuran status kognitif sebelum diberikan terapi okupasi dapat diketahui bahwa lansia dengan nilai status kognitif 24-30 sebanyak 4 lansia (12.9%), lansia dengan nilai status kognitif 18-23 sebanyak 24 lansia (77.42%), dan lansia dengan nilai status kognitif 0-17 sebanyak 3 lansia (9.68%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi lansia berdasarkan status kognitif sebelum dan setelah dilakukan terapi okupasi di UPT PSTW Jember.

Stat us Ko gnit if	Jum lah (ora ng)	M ea n	Std. Devi asi	M in	M ax	P Value
Pret est	31	19.2	2.49	15	23	0.000
Post test	31	20.6	2.37	17	24	

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan hasil uji T-test of Related dengan menggunakan metode pengolahan data SPSS versi 16.0 diperoleh nilai p value = 0,01 pada derajat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai p value lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang artinya H1 diterima, ada Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi

terhadap Peningkatan Status Kognitif pada Lansia di UPT PSTW Jember.

Kognitif merupakan suatu proses pikir yang membuat seseorang menjadi waspada terhadap objek pikiran atau persepsi, mencakup semua aspek pengamatan, pemikiran dan ingatan (Dorland, 2002 dalam Dayamaes, 2015).

Perubahan kognitif yang terjadi pada lansia, meliputi berkurangnya kemampuan meningkatkan fungsi intelektual, berkurangnya efisiensi tranmisi saraf di otak (menyebabkan proses informasi melambat dan banyak informasi hilang selama tranmisi), berkurangnya kemampuan mengakumulasi informasi baru dan mengambil informasi dari memori, serta kemampuan mengingat kejadian masa lalu lebih baik dibandingkan kemampuan mengingat kejadian yang baru saja terjadi (Setiati, 2006 dalam Dayamaes, 2015).

Penurunan menyeluruh pada fungsi sistem saraf pusat dipercaya sebagai kontributor utama perubahan dalam kemampuan kognitif dan efisiensi dalam pemrosesan informasi (Papalia, Olds & Feldman,

2008 dalam Dayamaes, 2015). Penurunan terkait penuaan ditunjukkan dalam kecepatan, memori jangka pendek, memori kerja dan memori jangka panjang. Perubahan ini telah dihubungkan dengan perubahan pada struktur dan fungsi otak. Garis besar dari berbagai perubahan post mortem pada otak lanjut usia, meliputi volume dan berat otak yang berkurang, pembesaran ventrikel dan pelebaran sulkus, hilangnya sel-sel saraf di neokorteks, hipokampus dan serebelum, penciutan saraf dan dismorfologi, pengurangan densitas sinaps, kerusakan mitokondria dan penurunan kemampuan perbaikan DNA.

Peneliti menemukan status kognitif pada lansia yang tidak didapatkan kelainan dan kelainan kognitif ringan dipengaruhi oleh latar belakang lansia yang mengikuti terapi okupasi secara teratur. Mengikuti terapi okupasi secara teratur dapat meningkatkan status kognitif pada lansia.

Peneliti juga menemukan status kognitif pada lansia yang memiliki kelainan kognitif berat dipengaruhi oleh tidak rutinnnya

lansia dalam mengikuti terapi okupasi. Lansia kurang atau tidak aktif dalam melakukan terapi okupasi. Pernyataan ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Setyoadi & Kushariyadi (2011), bahwa terapi okupasi lebih di titik beratkan pada pengenalan kemampuan yang masih ada pada seseorang kemudian memelihara atau meningkatkannya sehingga mampu mengatasi masalah-masalah yang diharapkannya.

Sesuai dengan teori, terapi okupasi berasal dari kata *Occupational Therapy*. *Occupational* berarti suatu pekerjaan, *therapy* berarti pengobatan. Jadi terapi okupasi adalah perpaduan antara seni dan ilmu pengetahuan untuk mengarahkan penderita kepada aktivitas selektif agar kesehatan dapat ditingkatkan (Nasir & Muhith, 2011). Terapi okupasi merupakan terapi yang bertujuan untuk memanfaatkan waktu luang dan meningkatkan produktivitas dengan membuat atau menghasilkan karya dari bahan yang telah disediakan (Maryam, 2008).

Menurut Setyoadi & Kushariyadi, (2011) Terapi okupasi

adalah suatu ilmu dan seni pengarahan partisipasi seseorang untuk melaksanakan suatu tugas tertentu yang telah ditentukan dengan maksud untuk memperbaiki, memperkuat, meningkatkan kemampuan, serta mempermudah belajar keahlian atau fungsi yang dibutuhkan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan, selain itu terapi ini juga dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi atau memperbaiki ketidaknormalan (kecacatan), serta memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan.

Terapi okupasi merupakan pengenalan kemampuan yang masih ada pada seseorang kemudian memelihara atau meningkatkannya sehingga mampu mengatasi masalah-masalah yang diharapkan. (Setyoadi & Kushariyadi, 2011).

Terapi okupasi menggunakan okupasi (pekerjaan atau kegiatan) sebagai media. Tugas pekerjaan atau kegiatan yang dipilih adalah berdasarkan pemilihan perawat yang disesuaikan dengan tujuan perawat itu sendiri. Jadi bukan hanya sekedar kegiatan

untuk membuat seseorang sibuk (Setyoadi & Kushariyadi, 2011).

Terapi okupasi lebih di titik beratkan pada pengenalan kemampuan yang masih ada pada seseorang kemudian memelihara atau meningkatkannya sehingga mampu mengatasi masalah-masalah yang diharapkan. (Setyoadi & Kushariyadi, 2011).

Terapi okupasi menggunakan okupasi (pekerjaan atau kegiatan) sebagai media. Tugas pekerjaan atau kegiatan yang dipilih adalah berdasarkan pemilihan perawat yang disesuaikan dengan tujuan perawat itu sendiri. Jadi bukan hanya sekedar kegiatan untuk membuat seseorang sibuk (Setyoadi & Kushariyadi, 2011).

Peneliti berpendapat status kognitif responden yang meningkat disebabkan oleh kegiatan terapi okupasi yang dilakukan 2x dalam seminggu selama 3 minggu dengan menggunakan okupasi (pekerjaan atau kegiatan) sebagai media.

Tugas pekerjaan atau kegiatan yang dipilih adalah berdasarkan pemilihan perawat yang disesuaikan dengan tujuan perawat itu sendiri. Jadi bukan hanya sekedar

kegiatan untuk membuat seseorang sibuk, disini peneliti menggunakan kegiatan berupa kerajinan tangan membuat bros. Tujuan utama terapi okupasi adalah membentuk seseorang agar mampu mandiri tanpa bergantung pada pertolongan orang lain (Setyoadi & Kushariyadi, 2011).

Tujuan lain yaitu untuk memanfaatkan waktu luang dan meningkatkan produktivitas dengan membuat atau menghasilkan karya dari bahan yang telah disediakan (Maryam, 2008).

Penerapan terapi okupasi memberikan pengaruh terhadap peningkatan status kognitif pada lansia dimana bila dilakukan secara teratur. Salah satu manfaat terapi okupasi yaitu kerajinan tangan dimana terapi ini dapat digunakan sebagai pengalihan perhatian atau pikiran sehingga dapat mengurangi tingkat depresi yang berpengaruh pada status kognitif seseorang.

Dengan terapi okupasi kerajinan tangan ini, seseorang yang mengalami depresi akan dikembalikan ke arah hidup yang normal dan dapat meningkatkan minatnya sekaligus memelihara dan mempraktikkan keahlian yang

dimilikinya sebelum sakit sehingga dia akan tetap sebagai seseorang yang produktif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kaharingan (2015) bahwa sebuah terapi berupa terapi okupasi ini dapat meningkatkan status kognitif pada lansia apabila dilakukan dengan teratur dan terstruktur.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ponto (2015), bahwa kurangnya terapi pada lansia akan mengakibatkan penurunan status kognitif, disebutkan bahwa sebuah terapi yaitu salah satunya terapi okupasi mempunyai pengaruh pada lansia terutama pada daya pikir dan daya ingatnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Status kognitif lansia sebelum dilakukan penerapan terapi okupasi pada lansia di UPT PSTW Jember menunjukkan bahwa



dari 31 lansia, lansia dengan nilai status kognitif 24-30 sebanyak 0 lansia (0%), lansia dengan nilai status kognitif 18-23 sebanyak 23 lansia (74.19%), dan lansia dengan nilai status kognitif 0-17 sebanyak 8 lansia (25.81%).

2. Status kognitif lansia setelah dilakukan penerapan terapi okupasi pada lansia di UPT PSTW Jember menunjukkan bahwa dari 31 lansia, lansia dengan nilai status kognitif 24-30 sebanyak 4 lansia (12.9%), lansia dengan nilai status kognitif 18-23 sebanyak 24 lansia (77.42%), dan lansia dengan nilai status kognitif 0-17 sebanyak 3 lansia (9.68%).
3. Ada pengaruh penerapan terapi okupasi terhadap peningkatan status kognitif pada lansia di UPT PSTW Jember.

## B. SARAN

### 1. Saran Teoritis

#### a. Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat

dijadikan sarana menambah pengalaman, memperluas wawasan pengetahuan teori dan praktik keperawatan mengenai terapi okupasi

#### b. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan

peneliti selanjutnya menggunakan kelompok kontrol dan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan status kognitif pada lansia seperti perkembangan organ tubuh dan kematangan sistem syaraf, latihan dan pengalaman, interaksi sosial, dikarenakan untuk mengetahui pengaruh dari terapi okupasi yang lebih signifikan terhadap peningkatan status kognitif pada lansia.

#### c. Institusi Pendidikan

Diharapkan

penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan

sebagai koleksi  
kepustakaan yang  
berhubungan dengan  
terapi okupasi dan  
peningkatan status  
kognitif pada lansia.

Diharapkan

penelitian ini dapat  
bermanfaat bagi tempat  
panti sosial lanjut usia  
lainnya sebagai sarana  
dan sumber informasi  
guna optimalisasi  
pelayanan keperawatan  
yang lebih efektif pada  
lansia.

## 2. Saran Klinis

### a. Profesi Keperawatan

Diharapkan bagi  
profesi keperawatan  
dapat memberikan  
pengetahuan tentang  
penerapan terapi okupasi  
guna mempertahankan  
peningkatan status  
kognitif pada lansia,  
sehingga dapat  
mempertahankan  
peningkatan status  
kognitif lansia.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustina, S. & dkk. (2013).  
*Hubungan Gaya Hidup  
dengan Fungsi Kognitif  
pada Lansia*. [http://www.google.co.id/download/porta\\_lgaruda.org/article/title/hubungan/gaya/hidup/dengan/fungsi/kognitif/lansia.pdf](http://www.google.co.id/download/porta_lgaruda.org/article/title/hubungan/gaya/hidup/dengan/fungsi/kognitif/lansia.pdf)  
(diakses tanggal 23  
November 2016).

### b. Tenaga Kesehatan

Diharapkan  
penelitian ini dapat  
memberikan manfaat  
bagi petugas kesehatan  
sebagai referensi dalam  
menyusun program –  
program atau penyuluhan  
kesehatan tentang terapi  
okupasi.

Cahyani, S.T. (2015). *Perilaku  
Pencarian Pengobatan  
Lansia Penderita Penyakit  
Degeneratif (Studi pada  
Lansia di Wilayah Kerja  
Puskesmas Karangduren,  
Kecamatan Balung,  
Kabupaten Jember)*.  
<http://www.google.co.id/repository.unej.ac.id.df>  
(diakses tanggal 30  
November 2016).

### c. Tempat Panti Sosial Tresna Werdha

Dayamaes, R. (2015). *Gambaran  
Fungsi Kognitif Klien Usia  
Lanjut di Posbindu Rosella  
Legoso Wilayah Kerja  
Puskesmas Ciputat Timur  
Jakarta Selatan*.

- <http://www.google.co.id/rep ositoryuinjkt.ac.id/dspace/bi tstream/rizhsy/dayamaes.fki p.pdf> (diakses tanggal 23 November 2016).
- Dewi, S.R. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 1*. Yogyakarta: Deepublish
- Hidayat, A. (2009). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Idris, H. & dkk. (2015). *Perbandingan Antara Penerapan Terapi Okupasi dan Logoterapi Terhadap Tingkat Stress Lansia di Panti Werdha Damai Perkamil Kecamatan Ranomuut Manado dan Panti Werdha Senja Cerah Paniki Kecamatan Mapanget Manado*. *ejournal keperawatan(e-Kp) Volume 3, Nomor 2*. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/8298.pdf> (diakses tanggal 30 November 2016).
- Kaharingan, E & dkk. (2015). *Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado*. *ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 3 Nomor 2*. <http://www.google.co.id/ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/8139.pdf> (diakses tanggal 23 November 2016).
- Laksono, S.P. (2016). *Tinjauan Lanjut Usia*. <http://www.yarsi.ac.id/jurnalpkm/inex.php/pkm/article/download/3/1.pdf> (diakses tanggal 30 November 2016).
- Maryam, S.R. & dkk. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Media.
- Nasir, A. & Muhith, A. (2011). *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa: Perantara dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nehlig, A. (2010). *Is Caffeine a Cognitive Enhancer*. *Journal of Alzheimer's Disease* 20 (2010) S85–S94. <http://www.google.co.id/gwern.net/docs/nootropics/2010-nehlig.pdf> (diakses tanggal 01 Desember 2016)
- Notoadmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nugroho, H.W. (2008). *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik Edisi 3*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran (EGC).
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika
- Pasha, R.S.D.M. (2014). *Fungsi Memori pada Lanjut Usia*. [http://www.google.co.id/eprints.undip.ac.id/44868/3/Riska\\_Sarah\\_Dewi\\_Meitina\\_pasha\\_22010110110014.pdf](http://www.google.co.id/eprints.undip.ac.id/44868/3/Riska_Sarah_Dewi_Meitina_pasha_22010110110014.pdf) (diakses tanggal 30 November 2016).

- Ponto, D.L. & dkk. (2015). *Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi terhadap Penurunan Stres Pada Lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado*. *ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 3. Nomor 2*.  
<http://www.google.co.id/ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/8129/7700.pdf> (diakses tanggal 30 November 2016).
- Rosita, M.D. (2012). *Hubungan Antara Fungsi Kognitif dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia di Kelurahan Mandan Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo*.  
[http://eprints.ums.ac.id/20430/16/2\\_NASKAH\\_PUBLIK\\_ASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/20430/16/2_NASKAH_PUBLIK_ASI.pdf) (diakses tanggal 30 November 2016).
- Setyoadi & Kushariadi. (2011). *Terapi Modalitas Keperawatan pada Klien Psikogeriatik*. Jakarta: Salemba Medika
- Suardana, I.W. & dkk. (2014). *Status Kognitif dan Kualitas Hidup Lansia*.  
<http://www.google.co.id/poltekkes.denpasar.ac.id/files/jurnal/gema/keperawatan/Wayan/Suardana.pdf> (diakses tanggal 23 November 2016).
- Suleman, I. (2014). *Konsep pada Lanjut Usia*.  
<http://www.google.co.id/eprints.ung.ac.id/4936/5/2013-1-14201-841409011-bab229072013105743.pdf> (diakses tanggal 30 November 2016).
- Umah, K. (2012). *Terapi Okupasi: Training Keterampilan Pengaruhi Tingkat Depresi pada Lansia (Occupation Therapy Training Skill to Depression of Elderly)*. *Journals of Ners Community Vol 3 No 1*.  
<https://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/view/37.pdf> (diakses tanggal 30 November 2016).
- UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember. (2016).